

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penulisan

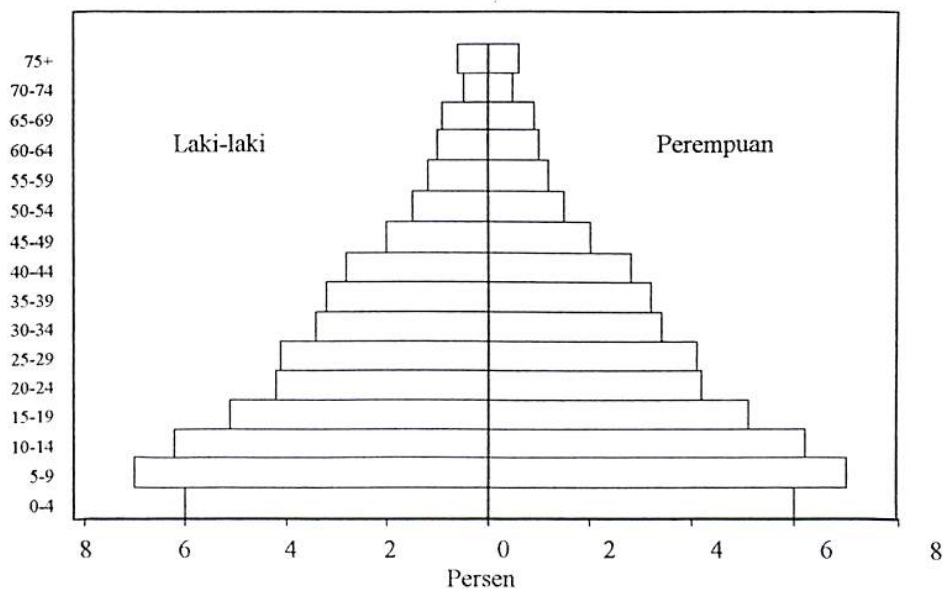
Filsuf Yunani Kuno, Aristoteles pernah berkata “Manusia itu adalah makhluk sosial”, artinya manusia itu hidup dan berkembang dalam pergaulan dengan manusia-manusia lainnya. Pada masa usia anak-anak dan remaja hal ini kemungkinan besar tidak menjadi masalah, namun tidaklah demikian dengan masa lansia. Problem psikologis dan sosiologis sangat dominan, ditambah dengan masalah kesehatan yang semakin menurun. Tidak sedikit di antara mereka memilih untuk hidup menyendiri saja. Apakah itu kembali tinggal di kampung halamannya atau mengurung diri dengan sibuk mengerjakan kegemaran pribadi.

Jika hal ini terjadi maka kaum lansia akan hidup terlepas dari lingkungan sosialnya, sehingga akan muncul berbagai persoalan baru. Dari BPS (Biro Pusat Statistik) diperkirakan jumlah kaum lansia pada tahun 2020 akan meningkat, sementara jumlah usia produktif akan semakin menurun, bahkan beberapa pakar kependudukan meramalkan terjadinya ledakan penduduk lansia. Perubahan komposisi dan struktur penduduk ini akan menimbulkan masalah-masalah yang perlu kita antisipasi dampaknya.¹

¹ BPS (Biro Pusat Statistik) Jakarta, *Laporan Sosial Indonesia 1997 Lansia*, 3.

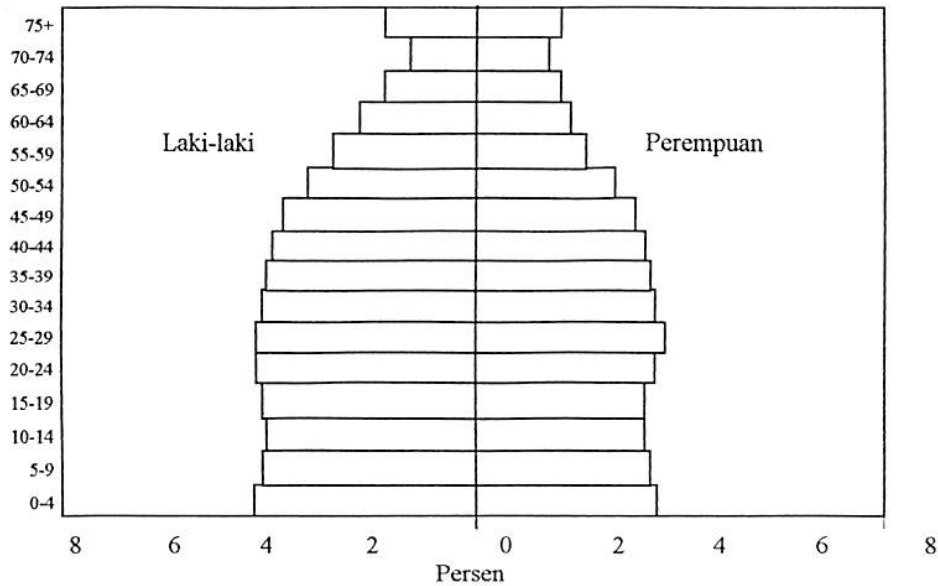
Peningkatan jumlah lansia semakin meningkat, hal ini disebabkan oleh ilmu kedokteran yang telah menemukan obat atau vaksin berbagai penyakit yang ada, sehingga usia manusia cenderung bisa lebih lanjut. Manusia menjadi lebih tua dalam usia, sehingga perlu dipikirkan cara yang tepat untuk mengisi hari-hari di usia lanjut dengan hal-hal yang bermanfaat baik bagi diri sendiri, sesama, keluarga khususnya bagi Tuhan.

Gambar 1.
Distribusi Penduduk Indonesia menurut Kelompok Umur, 1990



Sumber : BPS Jakarta, Laporan Sosial Indonesia 1997 Lansia.

Gambar 2.
Distribusi Penduduk Indonesia menurut Kelompok Umur, 2020



Sumber : BPS Jakarta, Laporan Sosial Indonesia 1997 Lansia.

Keterangan gambar :

Pada gambar 1, diberikan suatu diagram mengenai besarnya persentase penduduk Indonesia menurut kelompok umur pada tahun 1990. Pada tahun 1990, persentase kelompok umur 60 tahun ke atas mencapai 6,56% dari total penduduk Indonesia secara keseluruhan.

Pada gambar 2, diberikan suatu diagram mengenai perkembangan persentase penduduk Indonesia menurut kelompok umur pada tahun 2020. Pada tahun 2020 diperkirakan oleh para pakar kependudukan akan terjadi perkembangan persentase kelompok umur 60 tahun ke atas dari 6,56% pada tahun 1990 berkembang menjadi 11,34%.

Dari kedua diagram di atas, terlihat bahwa terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara presentase kelompok umur di bawah 5 tahun yang terjadi penurunan dari $\pm 12\%$ menjadi 8% , dengan kelompok umur 60 tahun ke atas yang terjadi peningkatan hampir dua kali lipat yaitu dari $6,56\%$ menjadi $11,34\%$.

Untuk lebih memperjelas perkembangan penduduk lansia (usia 60 tahun ke atas) maka dapat pula dilihat dari tabel 1 di bawah ini : ²

Tabel 1.
Perkembangan Penduduk Lansia (Usia 60 Tahun Keatas), 1971-2020

Tahun	Perkotaan		Pedesaan		Perkotaan + Pedesaan	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1971	726.633	3,73	5.544.241	4,64	5.306.874	4,48
1980	1.452.934	4,42	6.545.609	5,75	7.998.543	5,45
1985	2.916.271	5,26	8.361.286	6,75	11.277.557	6,29
1990	4.209.999	5,88	8.568.213	6,96	12.778.212	6,56
1995	4.027.515	5,76	9.271.073	7,43	13.298.588	6,83
2000*)	7.793.880	7,60	9.973.829	8,29	17.767.709	7,97
2005*)	9.572.274	8,22	10.364.621	8,74	19.936.895	8,48
2010*)	12.380.321	9,58	11.612.232	9,97	23.992.553	9,77
2020*)	15.714.952	11,20	13.107.927	11,51	28.822.879	11,34

Sumber : Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990 dan Survei Penduduk Antar Sensus 1985 dan 1995

Catatan : *) bersumber dari proyeksi penduduk yang dihitung oleh Anantan dan Anwar.

² BPS, *Lansia*, 12.

Kalau dibedakan menurut daerah tempat tinggal, ternyata perkembangan penduduk lansia yang berada di daerah perkotaan sangat dramatis. Pada tahun 1971, jumlah penduduk lansia yang tinggal di daerah perkotaan hanya sekitar 0,73 juta orang dan 25 tahun kemudian telah berkembang menjadi 4,03 juta orang atau terjadi peningkatan lebih dari 450 persen. Perkembangan yang drastis tersebut jauh lebih besar dibanding mereka yang tinggal di daerah pedesaan, yang hanya meningkat sekitar 104 persen pada periode yang sama. Selain itu, diperkirakan bahwa mulai tahun 2010 jumlah penduduk lansia di daerah perkotaan akan melampaui mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Jumlahnya diperkirakan mencapai 12,38 juta lansia untuk mereka yang tinggal di daerah perkotaan dan sekitar 11,61 juta lansia untuk mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Perkembangan penduduk lansia di daerah perkotaan yang lebih pesat tersebut tentunya harus lebih dicermati oleh pemerintah dan masyarakat, terutama untuk lebih memberikan perhatian dalam penyediaan fasilitas umum yang sifatnya sangat mendasar yang diperlukan oleh penduduk lansia tersebut. Sehingga paling tidak penduduk lansia tetap mendapatkan perhatian di tengah semaraknya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Peneliti di bidang kependudukan Kinsella dan Tauber, Ananta dan Anwar menyatakan bahwa penduduk lansia di Indonesia antara tahun 1990-2025 akan mengalami peningkatan tercepat di dunia (sekitar 414%) dibanding peningkatan

penduduk lansia di negara-negara lainnya di dunia.³ Kemudian diperkirakan pada tahun 2020, jumlah lansia mencapai 28,28 juta orang dan persentasenya terhadap total penduduk Indonesia secara keseluruhan diperkirakan menjadi sekitar 11,34 persen.⁴

Hal ini membuat kita bertanya bagaimana peranan gereja lokal untuk membantu kaum lansia dapat menjalani kehidupan dengan tetap bersemangat dan bahkan mampu berkarya dalam usia yang lanjut itu.

Selain akan turut menolong pemerintah menangani masalah kependudukan, lebih dari itu pelayanan suatu gereja lokal akan mewujudkan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus yaitu menjadikan kaum lansia murid Kristus. Menjadi murid berarti kaum lansia harus terus menerus belajar dari ” Guru Agung ” itu sendiri. Tidak merasa diri sudah terlambat untuk belajar dan memperbaiki yang salah.

Pelayanan suatu gereja lokal terhadap kaum lansia sering kali terbatas membuat ibadah bagi mereka saja. Sebagai sesama anggota “Tubuh Kristus”, gereja lokal terpanggil untuk melayani kaum lansia lebih baik lagi yaitu melalui pelayanan yang holistik, baik secara jasmani maupun rohani. Sehingga mereka bisa menjadi “murid” dan “memuridkan orang lain”, yang seusia mereka.

³ BPS, *Lansia*, 9.

⁴ *Ibid.*, 10.

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah :

- Memberikan deskripsi peningkatan jumlah kaum lansia yang memerlukan pelayanan suatu gereja lokal.
- Meningkatkan kualitas pelayanan gereja lokal terhadap anggota jemaat yang sudah berusia lanjut, sehingga mereka tidak hanya dilayani tapi bisa melayani, baik di dalam maupun di luar gereja lokalnya.
- Menjawab tantangan pada problem-problem usia lanjut, khususnya yang bersangkutan dengan masalah psikologis dan sosiologis.
- Memberikan deskripsi alkitabiah, bahwa banyak tokoh-tokoh Alkitab yang dipakai Allah pada usia lanjut mereka, sehingga dapat dijadikan teladan bagi kaum lansia zaman ini.
- Mempersiapkan generasi muda agar melihat masa tua dengan penuh sukacita dan keindahan tersendiri, bukan menjadi momok yang mengkhawatirkan dan menakutkan.

D. Metode Penulisan

Metodologi yang digunakan untuk penelitian tesis ini adalah dengan penelitian mengenai masalah aktual.⁵ Sebagai titik pangkal dengan mengumpulkan data masalah yang menjadi obyek penelitian. Data yang diperlukan dasar analisis dikumpulkan dengan:

⁵ Baker dan Achmad, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 109.

- Studi kepustakaan
- Tatap muka dan wawancara dengan beberapa pengurus panti werda dan komisi lansia pada suatu gereja lokal.
- Informasi dari beberapa panti werda dan gereja lokal.

E. Garis Besar Penulisan

Tesis ini terdiri dari 5 bab.

- Bab pertama membahas mengenai latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan serta metode penulisan.
- Bab ke dua membahas tentang masa usia lanjut yang akan ditinjau dari dua ilmu yang berbeda yaitu secara psikologis dan sosiologis.
- Bab ke tiga membahas tentang pelayanan yang alkitabiah, dan lebih spesifik lagi bagaimana pelayanan kaum lansia dapat dilakukan sesuai dengan petunjuk-petunjuk Alkitab.
- Bab ke empat menganalisa kasus-kasus yang ada di panti-panti werda di kota Jakarta dan korelasinya dengan komisi kaum lansia di gereja lokal.
- Bab ke lima berisikan kesimpulan dari penulisan ini dan saran-saran yang berkaitan dengan pelayanan terhadap kaum lansia pada suatu gereja lokal.